

Penyutradaraan pada Video Campaign bernarasikan isu Global Warming dan Climate Change yang berjudul "The Edge of The Sea"

Rizkia Nurfaiza Kamal¹, Didit Endriawan², Sigit Kusumanugraha³

^{1,2,3}S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu-Bojongsoang, Sukapura, Dayeuhkolot, Kab. Bandung, Jawa Barat 40257

rizkiankamal@student.telkomuniversity.ac.id¹, didit@telkomuniversity.ac.id², sigitkus@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK: Tugas akhir ini merupakan sebuah karya audio visual yang berjudul "Penyutradaraan pada Video Campaign bernarasikan isu Global Warming dan Climate Change yang berjudul The Edge of The Sea". Media audio visual menggabungkan segala elemen. Maka dari itu video menjadi media yang paling efektif dalam menyampaikan kampanye atau pesan kepada masyarakat. Karya ini menunjukkan bahwa ketika manusia menganggap dirinya paling sentral dalam tata surya (antroposentris), maka demi meraup keuntungan sebesar-besarnya manusia akan dengan sewenang-wenang memperlakukan alam dan lingkungannya. Manusia ingin mengendalikan segala aspek kehidupan, tanpa memikirkan dampaknya kedepan. Industri fast fashion adalah industri yang menawarkan mulai dari produksi, distribusi dan konsumsi yang serba cepat dan singkat. Berkembangnya industri fast fashion juga dipengaruhi oleh masyarakat yang konsumtif, yang mana fast fashion yang menghasilkan banyak sekali limbah tekstil dan kimia, emisi karbon, yang tidak terkendali. Hal ini memperlihatkan bahwa industri fast fashion merusak alam. Dampak kerusakan alam terbesar akibat ulah manusia yang antroposentris adalah meningkatnya suhu rata-rata di bumi atau yang disebut dengan pemanasan global dan terjadinya perubahan iklim global.

Kata Kunci : Video Campaign, Antroposentris, Fast Fashion, Pemanasan Global, Perubahan Iklim

ABSTRACT: The title of the final assignment is "Directing Video Campaign that main theme Global Warming and Climate Change that title The Edge of The Sea". The work is integrated all element of audiovisual media completely. It will be the most effective medium in campaign message to targeted audience. The work reveals that since anthropocentric era, the paradigm that human as a central in the Universe, humans have manipulated their environment excessively without concerning the negative impacts for the future. The spread of fast fashion industry, including in production, distribution and consumption, produce excessive chemical and carbon emission waste. It shows that fast fashion, as impact of anthropocentric perspective, increase average temperature on the earth that engender global warming and climate Change.

Key Word : Anthropocentric, Video Campaign, Environmental Exploitation, Global Warming, Climate Change

PENDAHULUAN

Pakaian saat ini tidak lagi di pandang sekedar untuk kebutuhan primer saja, melainkan representasi dari identitas diri. Masyarakat saat ini menjadikan

penampilan sebagai gaya hidup. Gaya hidup ini yang membawa masyarakat menjadi konsumtif. Konsumtivisme terhadap pakaian meningkat dari tahun ke tahun, menurut Dana Thomas, seorang jurnalis fashion mengatakan bahwa zaman sekarang, pembeli pakaian lebih banyak lima kali daripada pembeli di tahun 1980.

Fast fashion menawarkan penampilan fashionable, trendi, dengan harga yang terjangkau, akan tetapi dengan kualitas kain yang rendah. Istilah Fast Fashion itu sendiri mengartikan perputarannya yang cepat mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi yang memakan waktu yang singkat. Pada awalnya, pembuatan, pakaian melewati berbagai proses yang panjang mulai dari *Design, Sourcing, Manufacturing, Distributing* yang kurang lebih membutuhkan waktu dua tahun (21 bulan), kemudian karena terjadi revolusi industri maka berpengaruh juga pada industri fashion yang dapat mempersingkat proses produksi pakaian, dengan waktu produksi hanya kurang lebih 4 bulan saja. Namun kelemahannya, dengan banyak memotong proses produksi, maka membuat kualitas dari pakaian menjadi rendah.

Bahan menjadi elemen yang paling penting dalam membuat pakaian. Bahan yang digunakan pun bermacam-macam, termasuk bahan sintesis menjadi bahan yang mendominasi pada pakaian fast fashion. Bahan yang sering digunakan adalah bahan sintesis, diantaranya seperti polieseter, nilon, spandix, dll. Dalam proses pembuatan pakaian bahan sintesis membutuhkan 342 juta barel minyak per tahunnya (a new textile economy ellen macarthur foundation, 2017). Dalam proses pembuatan pakaian ternyata mengkonsumsi banyak kebutuhan air, dan bahan-bahan kimia lainnya. Penggunaan tersebut dapat mencemari lingkungan.

Brand-brand fast fashion sedang populer di masyarakat, seperti H&M, Zara, Pull&Bear, Bersha, dan masih banyak lagi. Brand-brand tersebut merupakan brand fast fashion yang dapat memproduksi pakaian dengan jumlah sangat banyak. Hal ini menyebabkan sang desainer dapat mempersembahkan desain atau tren gaya baru sesuai dengan musim berdasarkan keinginan pelanggan. Hal ini berbeda dengan fast fashion, yang berbasiskan 52 micro seasons dalam setahun, dan hal

itu tidak mungkin menghasilkan style atau gaya baru dalam perminggu” (ASI TEAM, 2020).

Fast fashion menjadi salah satu industri yang berakibat tinggi pada kerusakan alam. Produksi fast fashion yang begitu massif, menghasilkan jumlah pakaian melebihi jumlah kebutuhan manusia itu sendiri, yang berdampak terjadinya penumpukan sampah dan limbah tekstil dari proses pembuatan pakaian.

Industri fashion saat ini menjadi salah satu contoh dari sifat manusia yang antroposentris, dimana orang-orang sering kali mengabaikan bahwa bahan-bahan yang digunakan itu berdampak negatif pada alam. Fashion saat ini juga sebagai refleksi bahwa manusia cenderung mementingkan fungsi dan sesuatu yang praktis daripada memikirkan dampaknya. Manusia mengakhuisisi bumi, memandang unsur lain hanya sekedar instrument pelengkap atau pendukung, rasa superioritas ini semakin lama semakin besar, pernyataan paling terkenal yang menghebohkan dunia juga pernah di ungkapkan oleh seorang filsuf yang bernama Friedrich Nietzsche dalam bukunya ia menulis “God is dead, and we kill him”. Kalimat itu menunjukkan bahwa keunggulan manusia ini telah membuat manusia mengaku-aku sebagai tuhan dengan menganggap dirinya sebagai pusat dari seluruh alam semesta, namun lucunya kita sering kali mengesampingkan hubungan manusia dengan yang lainnya termasuk alam membuat kita mengeksploitasinya secara berlebihan.

Antroposentrisme merusak alam. Dampaknya yang paling besar terhadap alam adalah *global warming* dan *climate change*. Aktivitas manusia sehari-hari pada saat ini seringkali menimbulkan peningkatan emisi karbon di bumi – khususnya pembakaran fosil dan minyak bumi. Global warming adalah peningkatan suhu di permukaan bumi, laut, dan atmosfer. Gas-gas rumah kaca seperti CO₂, gas metana, CFC, N₂O, sulfur, dan lain lain merupakan gas yang membuat temperature bumi meningkat karena sifatnya yang menyerap panas, yang berdampak pada perubahan iklim atau climate change.

Tulisan diatas merupakan sebuah proyeksi bahwa semua makhluk hidup di bumi bergantung kepada alam. Namun uniknya dan menariknya manusia mengeksploitasinya secara habis-habisan. Sampai akhirnya seseorang advokat alam yang bernama Christopher D. Stone menyurakan suara alam melalui sebuah jurnal yang berjudul "*Should Trees Have Standing*". Stone merupakan salah satu pioneer yang memperjuangkan ekologi untuk mendapatkan legal standing. Hal ini juga yang mengubah alam menjadi objek hukum. Pergeseran dari *Nature of Right* menjadi *Right of Nature* menjadi bentuk penyelamatan yang tidak hanya untuk alam dan spesies hewan namun juga bagi peradaban.

Penulis pada awalnya tergerak dari sebuah tulisan di sosial media @greenpeace.id yang bertuliskan "Generasi Alpha diprediksi akan menghadapi kerusakan lingkungan tujuh kali lebih ekstrem dari generasi sebelumnya". Statement itulah yang menyadarkan penulis bahwa saat ini kita sedang dalam situasi yang genting. "The Edge of The Sea" merupakan judul dari karya campaign ini, yang merupakan sebuah analogi bahwa kita sedang berada di ujung tanduk kehidupan

PROSES PENGKARYAAN

Dalam pengkaryaan Tugas Akhir (TA) ini, penulis akan menerjemahkan konsep karya dalam bentuk audio visual. proses penciptaan karya dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pra-produksi, tahap produksi, dan tahap pasca produksi. Berikut merupakan penjabaran proses pembuatan karya :

a. Pra Produksi

Langkah pertama adalah dengan membuat narasi tentang isu global warming dan climate change; kemudian membuat storyboard, story-board disini bertujuan sebagai pengganti naskah atau script; membuat *director treatment* ; membentuk crew ; membuat videoboard; membuat shotlist; melakukan cek lokasi; melakukan recce ; merekam voice over (VO) ; Pra Production Meeting (PPM); persiapan alat.

b. Produksi

Setelah mempersiapkan di pra-produksi, penulis menjalankan proses produksi. Produksi dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2022 sampai dengan 28 Juni 2022. Proses produksi berlokasi di Pantai Sayang Heulang dan Pantai Manalusu, ladang jagung kering, gurun pasir, dan bukit taman di daerah Garut.

c. Pasca Produksi

Proses Editing ini dibagi menjadi dua etape, pertama adalah proses editing offline dan editing online. Editing Offline adalah tahap awal proses editing, seperti mengorganize file atau me-nyortir file, umumnya pada tahap ini editor melakukan synchronize antara video dan audio, lalu kemudian membuat rough cut sesuai urutan sesuai storyboard, setelah tersusun rapih tahap terakhir dalam editing offline adalah picture lock.

Langkah kedua adalah proses editing online, menambahkan sound effect, rekaman voice over, memasukan musik, kemudian pada selanjutnya adalah grading dibagi menjadi tiga tahap yaitu *basic correction*, *color correction*, dan *color grading*. Setelah itu penulis melakukan *mixing* dan editing audio.

KARYA

Dalam karya ini penulis memilih model yang memiliki kondisi kulit yang vitiligo. Alasan penulis memilih model yang vitiligo karena ingin merepresentasikan bumi, karena kulitnya menyerupai pola bumi. Selain itu, vitiligo merupakan populasi yang sangat rentan terkena sinar matahari, karena kulitnya yang sangat sensitif, membuat mereka tidak dapat terkena sinar matahari secara langsung dalam kurun waktu yang lama. Vitiligo merupakan sebuah metafora bahwa sebenarnya semakin tipis ozon di bumi, semakin terancam pula semua makhluk hidup di dalamnya.

Sesuai dengan yang telah dijabarkan sebelumnya, pakaian menjadi salah satu elemen penting dalam karya video ini. Dalam karya ini, pakaian di bagi menjadi 4 macam pakaian. Semua pakaian yang digunakan, menggunakan pakaian bekas, pakaian atau bahan yang sudah ada.

Pakaian pertama adalah pashmina putih yang di kenakan semi outer menggunakan sabuk kain, dan celana putih ;pakaian kedua adalah kimono hitam dan ceana hitam; kemudian pakaian ketiga adalah kimono hitam dan celana hitam yang di cat akrilik; dan yang terakhir adalah pakaian keempat adalah kain blacu yang dililit benang merah dan celana berwarna putih.



Gambar 1 Referensi Pakaian 4

(Sumber : Pinterest)

Pakaian keempat, terinspirasi dari karya fotonya Julia Chernysheva yang berjudul *Captured body*. Kain blacu yang dililitkan dengan benang merah, melalui pakaian ini penulis ingin merepresentasikan bahwa alam dan manusia itu seolah-olah terjat, terbelenggu, dan terkekang oleh kerusakan. Ikatan benang merah semakin lama semakin banyak dari shot ke shot dalam bait keempat. Warna merah menjadi warna yang kontras dengan warna putih karena cenderung mudah untuk mendapatkan tendensi orang, dan ini menjadi bentuk atensi atau perhatian.

Hampir seluruh gerakan dalam video ini dibuat lambat(*slowmotion*) beriringan dengan audio (musik ambience) menggunakan audio yang tenang dan tempo yang 40 lambat. Pengambilan gambarnya terlihat sedikit *shaky* menggambarkan bahwa ekosistem tidak pernah stabil, maka dalam teknik pengambilan gambar kebanyakan penulis tidak menggunakan equipment atau alat (*handheld*).



Gambar 2 Screen Shot Cuplikan "The Edge of The Sea"

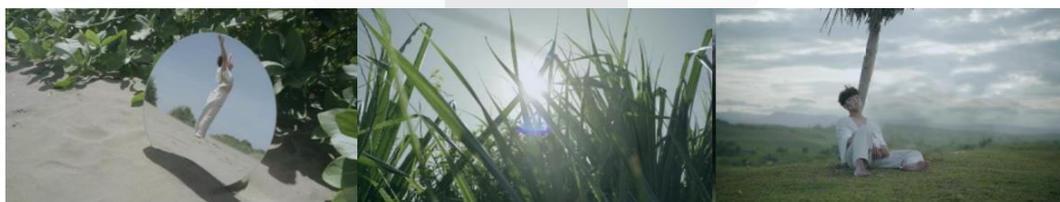
Pada cuplikan opening, terdapat visual dari kaki model yang berdiri di atas karang. Kakinya terkena terjangan air ombak. Namun gambar cuplikan diadegankan tersebut diedit secara terbalik (reverse). Video ini di buka dengan cuplikan kaki di atas batu yang dikelilingi air ombak sama sesuai judul karya ini yaitu "The Edge of The Sea" dimana merepresentasikan manusia di ujung tanduk kehidupan. Makna dari adegan ini merupakan representasi dari situasi yang seakan akan "manusia yang berada di ujung tanduk" hal ini di perkuat oleh kaki model yang berdiri sendiri di tengah karang kecil dan diterjang oleh air ombak, efek reverse di awal video bertujuan agar lebih mudah mendapat atensi penonton.

Bait ke-1

Have you ever heard the sound of the wind?

The whisper of the sun?

And the pray of the tree?



Gambar 2 Screen Shot Cuplikan "The Edge of The Sea"

Cuplikan tersebut terdiri dari narasi bait pertama, narasi awal ini menjadi narasi pembuka (opening). Pada bait pertama narasi ini penulis terinspirasi dari sebuah jurnal yang berjudul *Should Trees Have Standing*, yang ditulis oleh Christopher D Stone. Penulis terinspirasi dari kisah Christopher D Stone yang terilhami oleh sebuah kejadian dimana ia tidak mendengar suara kicauan burung seperti

biasanya, yang ternyata dikarenakan sebuah proyek pem-bangunan di lingkungannya. Dari kisah ini lah penulis terinspirasi dalam narasi bait pertama, karena sebenarnya sering kali alam “bersuara” kepada manusia, namun tidak manusia sadari atau dengar. Maka dari itu, alam disini diwakilkan dengan elemen seperti angin, matahari, dan pohon.

Bait ke-2

Our worn planet

Toward the edge of the abyss

Blazing, burning, and shattering

We need to cease burning fossil fuel

or the temperature would increasingly like a skyrocket



Gambar 3 Screen Shot Cuplikan “The Edge of The Sea”

Pada bait kedua, yang membahas perihal kerusakan lingkungan, dimana yang penulis maksud adalah soal pemanasan global. “The dark edge” ini di wakilkan dengan pakaian yang berwarna hitam (Pakaian 2), yaitu kimono hitam dan celana hitam, juga (Pakaian 3) yaitu kimono hitam, celana cat.

Masuk dalam narasi bait kedua, salah satu cuplikan memperlihatkan footage pantai yang dipenuhi oleh sampah, banyaknya sampah di pantai menunjukkan bahwa kondisi bumi yang kotor dan telah rusak. Kemudian model (s) berjalan di tengah gurun dengan teknik camera dutch angle, salah olah masuk kedalam dunia yang berbeda. Api unggun representasi dari kalimat “Blazing burning and shuttering” dan “We need to cease burning fossil fuel”. Asap mewakili suhu iklim yang terus miningkat di tengah ladang jagung yang kering seakan–akan

sedang terjadi kebakaran hutan akibat pemanasan global/ suhu secara ekstrim meningkat.

Bait ke-3

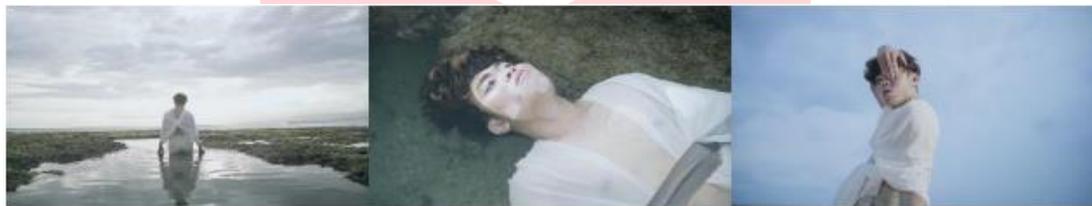
The arctic is liquifying

The soil is decimating

Most species of animals are going to extinction

Firmament is merging with the sea

Blue planet, feeling so blue.



Gambar 4 Screen Shot Cuplikan "The Edge of The Sea"

Selanjutnya pada bait ke-3 dalam narasi ini membahas mengenai dampak dari global warming yaitu terjadinya perubahan iklim, mulai dari es di kutub yang mencair, kemudian daratan yang berkurang dan terus menipis, kemudian semakin banyak hewan-hewan yang punah. Dalam narasi disini dimulai dari cuplikan model (s) berada di dalam air, berjalan kedepan membelakangi kamera, dalam shot ini presentase air lebih banyak daripada presentase daratan, keluar narasi "The arctic is liquifying", pada shot selanjutnya, ketika narasi "The soil is decimating" dimana awalnya tangan memegang daratan dan kemudian melepaskan lalu masuk kedalam air. Model telah berada kedalam air dalam keadaan mengambang, dan model (s) memasukkan kepala kedalam air yang bernarasikan "Most species of animals are extinction", menjadi petanda bahwa semakin lama semakin banyak spesies hewan yang punah. Cuplikan selanjutnya adalah tepi pantai dan langit yang didominasi warna kebiruan, dan disusul dengan cuplikan dimana model (s) beradegan membelakangi kamera dan memutar ke arah kamera sambil menutup sebelah tangan. Warna biru identik dengan sesuatu yang melankolis dan perasaan yang sendu. Narasi "Firmament is merging with the sea" dan "Blue planet, feeling

so blue”, dimana langit dan laut 45 “bersatu” seperti halnya dentuman big bang, narasi ini menjadi kiasan kehancuran bahwa dengan menyatunya langit dan laut.

Bait ke-5

Have you heard the sound yet?

Some wakeup call

To veer the line

For not letting the beauty of the nature,

To just become a story for the future



Gambar 5 Screen Shot Cuplikan “The Edge of The Sea”

Bait terakhir ini dimulai dari adegan model (s) terbagun di ladang, dengan menggunakan pakaian yang sama dengan bait pertama. Bait ini dimulai dari kalimat pertanyaan yang mengulang pada bait pertama yaitu “Have you heard the sound yet?”, apakah kita sudah “mendengar” suara alam?, Beralih dari yang asalnya antroposentris menjadi ekosentris. Adegan selanjutnya adalah model (s) berjalan di tepi pantai di reverse, kemudian adegan selanjutnyapun masih tetap di reverse model (s) keluar air, pada adegan tersebut kalimatnya yaitu “to veer the line”, banyak adegan yang di *revers* dan berhubungan dengan kalimat dalam narasi menggambarkan bahwa memutar balikan pemikiran dan pemahaman dari yang awalnya abai dan kurang peduli menjadi sebaliknya. Adegan selanjutnya adegan dimana model (s) memandang pantai – alam dengan narasi “For not letting the beauty of the Nature”, di titik ini ketika manusia menyadari akan suara alam, Adegan terakhir adalah posisi model (s) berada di tengah frame, yang asalnya menunduk kemudian secara perlahan memandang jelas kearah kamera dan muncul kalimat “To just become a story for the future”

KESIMPULAN

Bumi yang semakin tua nampaknya akan semakin cepat menuju akhirnya dengan perambahan dan kerusakan alam oleh manusia secara tidak bertanggung jawab. Manusia sering kali abai tanpa memikirkan akibatnya. Produksi fast fashion yang berlebihan ini adalah salah satu penyebab mempercepat kerusakan alam yaitu global warming dan climate change yang daya rusaknya bisa menjalar kemana-mana. Fast fashion menjadi cerminan sifat manusia yang antro-posentris. Karya Tugas Akhir (TA) ini dengan menggunakan media audio visual sebagai salah satu cara dalam menyampaikan kepedulian terhadap isu gobal warming dan climate change. Diharapkan karya ini mampu membawa kepekaan terhadap alam. Pembahasan soal etika bagaimana kita memandang alam harus terus gencar dibicarakan tanpa henti, karena akan mempengaruhi keberlangsungan hi-dup makhluk hidup di bumi.

SARAN

Agar kampanye anti kerusakan lingkungan ini efektif maka harapan penulis akan banyak lagi TA lain, dengan menggunakan berbagai media seni lain untuk menyuarakan pentingnya menyelamatkan bumi dari kepunahan yang lebih cepat. Tanpa gerakan yang massif dan saling mendukung maka penyelamatan bumi menjadi sia-sia. Selain itu juga, harapan penulis agar semakin banyak orang yang peduli, dari rasa peduli diharapkan banyak mencari ilmu dan banyak ruang diskusi soal etika lingkungan, kemudian mampu menjadi orang yang kritis, dan menjadi orang yang aktif dalam isu lingkungan yang diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang jauh lebih baik. Selain itu, penulis berharap untuk selalu dapat berkembang dalam berkarya, terus bereksplorasi dengan berbagai media dan medium.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal :

Fromm, Erich., (1969). *Escape From Freedom*. United States : Avon Books.

Heraty, Toety., (1984). *Aku Dalam Budaya*. Pustaka Jaya.

- Harari, Yuval., (2019). Homo Deus A Brief History of Tomorrow. Tangerang : PT Pustaka Alvabet.
- Kasa, I Wayan. (2019). Pemanasan Global segai Akibat Ulah Manusia di Planet Bumi
- Utina, Ramli. (2008). Pemanasan Global : Dampak dan Upaya Meminimalisanya
- Proferes, Nicholas., (2001). Film Directing Fundamentals From Script to Screen. United States of America : Focal Press
- D Stone, Christopher., (1972). Should Tree Have Standing.
- Rabiger, Michael., (2008). Directing Film Technique and Aestherics. United Kingdom. Focal Press
- Munir., (2012). Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung. Alfabeta, CV.
- Yudianto, Arif., (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran
- Gunawan, Agnes., (2013). Pengenalan Teknik Dasaar Fotografi
- Riadi, Sarwan., (2017). Efektivitas Pesan Kampanye Pendewasaan Usia Pernikahan terhadap Tingkat Preferensi Usia Perkawinan di Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru
- Sari, Aulia; Kusumanugraha, Sigit; dan Rachmawati, Ranti., (2022). Representasi Karya “Niskala, Antara, dan Karmawibangga” dalam scene Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”
- Pertama., (2019). Perancangan Kampanye Sosial Tentang Manfaat Olahraga di Sela Waktu Kerja bagi Pegawai Kantoran
- Batubara, Abdul., (2011). Media Komunikasi
- Fajarina dan Bahriyah., (2021). Pembuatan Video Kampanye Informasi kepada Masyarakat “Resah karena PHK?”

Website :

- Thomas, Dana. (2019). Fashionopolis : The Price of Fast Fashion and the Future of Clothes <https://www.oecdforum.org/posts/57380-fashionopolis-thepriceof-fast-fashion-and-the-future-of-clothes-by-dana-thomas>. Diakses pada 13 November 2021.
- YouGov, S., (2017). Fast Fashion : 3 in 1 Indonesians have thrown away clothing after wearing it just one. <https://id.yougov.com/en-id/news/2017/12/06/fastfashion/>. Diakses pada 13 November 2021.
- TEAM, ASI. (2020). What is Fast Fashion? Everything to Know. <https://australianstyleinstitute.com.au/shopping-habits-say-fast-fashionethics-sustainability/>. Diakses pada 13 November 2021.
- Water & Clothing. The Conscious Club. <https://www.theconsciouschallenge.org/ecologicalfootprintbibleoverview/water-clothing>. Diakses pada 17 November 2021.
- EJF, S., (2020). How Our Clothes Fuel The Climate Crisis. And What We Can Do About It. <https://ejfoundation.org/news-media/new-report-reveals-howourclothes-fuel-the-climate-crisis-and-what-we-can-do-about-it>. Diakses pada 17 November 2021

Video :

- Patriot Act with Hasan Minhaj. The Ugly Truth of Fast Fashion. Netflix, 29:01. November 25, 2019

National Geographic. How Your T-Shirt Can Make a Difference. YouTube, 1:50. Januari 16, 2013.
<https://www.youtube.com/watch?v=xEExMcjSkwA>

Martin Suryajaya. Hantu Antroposentrisme dalam Pelestarian Alam. Youtube. 17:15.
Februari16,2021. <https://www.youtube.com/watch?v=nkrCAQc7KOU&t=39s>

Studio Binder. Ultimate Guide to Camera Angles : Every Camera Shot Explained [Shotlist, Ep. 3].
Youtube, 13:31. Agustus 13, 2022 <https://www.youtube.com/watch?v=wLfZL9PZI9k>

